

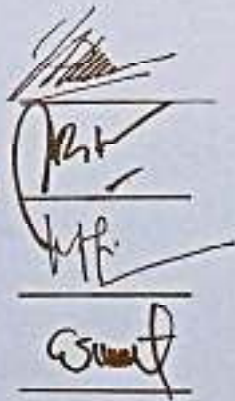
## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : Jernih Jelita Pandiangan  
NPM : 20110008  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Implikasi Penggunaan Pendekatan Berdiferensiasi  
Bermodel *Inquiry Learning* Terhadap Kemampuan Siswa  
Menulis Teks Deskripsi di Fase D SMP HKBP Sidorame  
Tahun Ajaran 2024/2025

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji pada tanggal 18 September 2024 dan memperoleh nilai A-

1. Pembimbing I : Drs.Pontas Jamaluddin Sitorus,M.Pd
2. Pembimbing II : Martua Reynhat Sitanggang Gusar,S.Pd.,M.Pd
3. Penguji I : Monalisa Frince S,S.Pd.,M.Pd.
4. Penguji II : Renita Br Saragih,S.Pd.,M.Pd



Mengesahkan,  
Dekan FKIP



Dr. Mula Sigiro, M. Si., Ph.D

Mengetahui,  
Ketua Prodi Studi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia



Juni Agus Simaremare, S. Pd., M. Si

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kajian tentang sosiolinguistik tidak jauh dengan kajian yang berbaur dengan bahasa dan kemasyarakatan. Sosiolinguistik juga dapat dijelaskan sebagai cabang linguistik mempelajari ilmu yang saling berhubungan dan berpengaruh antara perilaku bahasa dengan perilaku sosial. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan dalam melakukan sebuah interaksi yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan intelektual, emosional, dan sosial seseorang anak. Bahasa juga berfungsi sebagai jembatan atau penopang bagi penutur maupun pendengar yang melakukan sebuah interaksi komunikasi sehingga memperoleh reaksi yang timbal balik. Sehingga dalam hadirnya bahasa di tengah kehidupan masyarakat terlebih di tengah peserta didik yang sedang melaksanakan proses pendidikan dalam jenjang SD, SMP, SMA sampai dengan perguruan tinggi tentunya mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi utama yang digunakan saat proses pembelajaran dilaksanakan hingga dengan interaksi kepada lingkungan masyarakat. Lebih lanjut menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia [KBBI] bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Penggunaan bahasa dikalangan siswa-siswi tidak diherankan lagi apabila penggunaan bahasa tersebut monoton hanya dalam satu bahasa saja, melainkan dengan lebih dari satu bahasa yang dituturkan. Ada beberapa faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya penggunaan lebih dari satu bahasa terutama dalam

perkembangan zaman yang semakin meningkat ini, siswa-siswi terlibat dalam penggunaan alat kecanggihan teknologi dan salah satunya adalah *hanphone*, yang didalam *hanphone* tersebut menyimpan banyak aplikasi-aplikasi yang mengundang pro dan kontra di berbagai masalah sosial. Dalam penggunaan media sosial dalam *hanphone* tersebut, banyak ditemukan berbagai jenis-jenis bahasa, sehingga para penggunanya dapat meniru bahasa-bahasa tersebut dalam berbagai kondisi penutur sehingga timbullah berbagai jenis-jenis bahasa yang berbeda yang terbawa juga dalam lingkungan pendidikan dan inilah salah satu faktor penyebab siswa-siswi dapat menggunakan lebih dari satu bahasa bahkan lebih dari dua bahasa. Gambaran tersebut terbukti dari rata-rata siswa pengguna media sosial yang menuturkan jenis-jenis bahasa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam jenjang tingkatan pendidikan di sekolah menengah atas (SMA) proses pembelajaran yang akan ditempuh akan lebih matang dan lebih serius di bandingkan dengan tingkatan pendidikan sebelumnya seperti SD dan SMP. Lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu pembelajaran wajib yang akan ditempuh oleh peserta didik saat mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa akan memasuki pelajaran yang siswa tersebut akan mengikuti dan menguasai empat kajian keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan berbahasa tersebut di antaranya adalah keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Keempat dalam keterampilan berbahasa ini saling berkaitan dengan penggunaan bahasa ketika siswa sedang melakukan komunikasi, di antaranya adalah dalam menguasai kemampuan berbicara, yang siswa tersebut akan menuturkan bahasa-bahasa saat

proses pembelajaran begitu juga dengan dalam keterampilan menulis, namun peneliti lebih berfokus dengan keterampilan berbicara siswa untuk menemukan jenis bahasa apa yang dituturkan sehingga timbulnya peristiwa alih kode dan campur kode. Dalam penjelasan ini, keempat keterampilan berbahasa yang dipelajari oleh peserta didik dalam sekolah terlebih kepada siswa menengah ke atas (SMA) adalah dengan keterampilan berbicara yang di tuturkan langsung oleh peserta didik dalam lingkup pembelajaran bahasa Indonesia tekhususnya pada materi pembelajaran teks deskripsi yang akan menjadi petunjuk dan sumber bagi peneliti dalam pemberolehan data yang akan di kumpulkan oleh peneliti dalam menganalisis bagaimana bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang di tuturkan oleh siswa tersebut. Teks deskripsi adalah sebuah paragraf di mana gagasan utamanya disampaikan dengan cara menggambarkan secara jelas objek, tempat, atau peristiwa yang sedang menjadi topik kepada pembaca. Sehingga pembaca seolah-olah merasakan langsung apa yang sedang diungkapkan dalam teks tersebut (Qulub, T., & Renhoat, 2019).

Semakin berkembangnya zaman, fenomena kebahasaan dalam kehidupan masyarakat yang multilingual, yang kedudukan bahasa tidak lagi hanya untuk berkomunikasi yang baik dengan tujuan yang satu juga, melainkan bahasa itu sendiri telah dialihkan atau dicampurkan dengan bahasa yang berbeda untuk terlihat unggul atau hal-hal lainnya yang melatarbelakangi pencampuran bahasa tersebut. Ditinjau dari lokasi tempat penelitian yaitu pada lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMAN 2 Doloksanggul ditemukan bahwa penggunaan satu bahasa atau lebih sudah terjadi pada tuturan siswa-siswi maupun guru pada sekolah tersebut. Pada lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut

terlaksana, umumnya pada saat melaksanakan proses belajar mengajar antara siswa dan guru menggunakan bahasa pertama (Indonesia) yang merupakan dalam suasana lingkungan sekolah yang menyebabkan pemilihan bahasa yang digunakan dalam situasi lingkungan pendidikan tersebut. Sekolah SMAN 2 Doloksanggul merupakan sekolah yang memiliki jumlah siswa-siswi yang cukup banyak, dan pada setiap kelasnya rata-rata memiliki siswa sebanyak 36 orang baik dalam kelas X, XI, dan XII bersamaan dengan jurusan yang ditempuh oleh siswa. Lingkungan sekolah ini bertempat di kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan yang sebagian besar masarakatnya menggunakan bahasa Batak Toba sebagai bahasa sehari-harinya begitu juga dengan tingkat bahasa yang dimiliki bahkan mampu berkomunikasi dengan bahasa daerah lain maupun bahasa asing.

Pada saat berlangsungnya proses pelaksanaan pembelajaran siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa akan terjadi fenomena penggunaan lebih dari satu bahasa bahkan sebagian besar lebih dominan saat diucapkan. Kasus ini juga termasuk dalam faktor pemilihan bahasa sesuai dengan kebutuhan situasi yang tengah dihadapi. Dalam suasana pembelajaran tentunya interaksi antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa dalam lingkup pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas XI yang merupakan subjek dalam penelitian ini menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia yang digunakan pada saat proses belajar mengajar adalah bahasa yang dominan dipakai di seluruh tingkat pendidikan yang ada dalam bangsa Indonesia. Namun, pada setiap daerahnya juga tentu akan berbeda menggunakan bahasa Ibu yang diperoleh yaitu bahasa daerah yang di miliki sehingga, dalam lingkungan pendidikan terkhususnya dalam ruangan kelas bahasa ibu akan terbawa bahkan secara sengaja penggunaan bahasa

daerah tersebut dapat lebih dominan digunakan dalam kelas tersebut, contohnya dalam *survey* awal bahwa siswa menyampaikan dan menggunakan bahasa daerah saat proses pembelajaran seperti pengalihan bahasa Indonesia menjadi Bahasa Batak Toba dengan secara sadar.

Penelitian tentang analisis alih kode dan campur kode sudah pernah dilakukan oleh (Nelvia Susmita, 2015) dengan judul “alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci”. Hasil penelitian dalam penelitian tersebut yakni data segi wujud dan jenis dari alih kode dan campur kode. Dari hasil klasifikasi bentuk data alih kode dari segi bentuk berupa klausa dan kalimat, namun dalam segi jenis alih kode berupa data alih kode dan campur kode ke luar dan ke dalam. Alih kode dan campur kode yang digunakan mencakup bahasa Indonesia, Inggris, dan bahasa daerah (Kerinci, Minang, jambi). Sedangkan untuk campur kode berupa kata dan frasa alih kode dan campur kode yang digunakan adalah bahasa Indonesia ke bahasa Kerinci, atau sebaliknya, bahasa Indonesia ke bahasa Jambi, atau sebaliknya dan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Selanjutnya, penelitian mengenai analisis alih kode dan campur kode yang sebelumnya pernah dilakukan oleh (Lismayanti, Br. Damanik, 2023) dengan judul penelitiannya “Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IX.A SMP Negeri 4 Koto Baru Kabupaten Dharmasyara”. Hasil dalam penelitian yang dilakukan yakni ditemukan 38 data yang berbentuk alih kode dan campur kode. 21 kata yaitu bahasa daerah, 8 frasa bahasa daerah dan 9 klausa. Guru juga menggunakan campur kode keluar (bahasa Inggris) yaitu bahasa asing sebanyak 3 kata.

Peralihan bahasa sering terjadi dalam penutur yang sedang melakukan komunikasi dengan lawan tuturnya hingga disebut dengan alih kode. Berfokus pada pengertian alih kode, peristiwa peralihan bahasa ini sering terjadi di kalangan siswa-siswi terutama pada saat proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam satuan lembaga pendidikan memiliki siswa-siswi yang jenis-jenis sukunya berbeda dan latar belakang yang berbeda pula, sehingga penggunaan dan penerimaan bahasa yang berbeda dari penutur dapat menimbulkan fenomena pengalihan bahasa (alih kode) terkhusus dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kridalaksana, 2008:40 (dalam Ferdianto, 2016), campur kode yakni pemakaian morfem dari bahasa yang satu ke bahasa lainnya dengan tujuan mengembangkan ragam atau gaya bahasa, mencakup penggunaan sapaan, idiom, klausa, frasa, dan kata. Apabila seorang penutur (siswa) mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Inggris), dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Batak Simalungun), maka hal tersebut siswa yang merupakan penutur disebut dengan peristiwa peralihan pemakaian bahasa yang di sebut peristiwa alih kode.

Lebih lanjut mengenai tentang alih kode terdapat contoh kutipan percakapan alih kode dalam tuturan siswa dan guru saat proses pembelajaran bahasa Indonesia dalam kelas :

Contoh:

- (1) “baiklah pembelajaran hari ini kita mulai, silahkan tunjuk tangan siapa yang masih mengingat materi pertemuan sebelumnya molo na botul-botul do diparroahon hamu na belajari”

Dari contoh kutipan tersebut guru meminta partisipasi siswanya untuk menjelaskan materi pembelajaran minggu lalu mengenai pantun, akan tetapi guru tersebut menggunakan pengalihan bahasa dari bahasa Inonesia beralih dengan

bahasa Batak Toba yang dituturkan secara sadar supaya siswa lebih menghiraukan perintah yang sudah di sampaikan oleh guru tersebut. Dilihat dari bentuk hubungan antarbahasa, alih kode terjadi pada tuturan guru dari bahasa Indonesia yang beralih ke bahasa Batak Toba sehingga siswa juga melakukan pengalihan bahasa yang sama dengan guru.

Peristiwa campur kode sering terjadi dalam lingkungan masyarakat, terutama dalam komunikasi antara guru dan siswa dalam kelas saat proses belajar mengajar terlaksana. Fenomena pencampuran bahasa sering terjadi dalam kelas saat proses pembelajaran ketika penyampaian materi pelajaran dan penerimaan materi. Ketika siswa sedang melangsungkan komunikasi antar temannya, bahasa yang digunakan tidak lagi dengan satu bahasa melainkan penggunaan dua bahasa bahkan lebih, contohnya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, penggunaan bahasa Batak Toba sebagai bahasa Ibu yang di dapatkan dari rumah, dan penggunaan bahasa asing seperti bahasa asing sebagai bahasa yang terjadi sesuai dengan situasi penutur. Guru juga sering menggunakan bahasa yang bercampur saat menjelaskan materi pembelajaran bahkan itu secara sadar, guru tersebut memiliki alasan untuk menggunakan pencampuran bahasa tersebut salah satunya adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Campur kode diartikan sebagai peristiwa pencampuran pemakaian bahasa yang dikarenakan adanya perubahan situasi yang digunakan secara sadar. Kachru (dalam Amaliani,2020) campur kode yakni penggunaan dua bahasa secara bersama dan memasukan unsur bahasa lain di dalam percakapan. Misalnya, seorang penutur (siswa) yang menyampaikan informasi kepada gurunya.

Contoh:



- (2) “saya mengerjakan tugas rangkuman pagi tadi ale huhut disonggaki inong hu” yang artinya “saya mengerjakan tugas rangkuman pagi tadi akan tetapi sambil dimarahi oleh Ibu saya”,

Pada tuturan kata tersebut terdapat peristiwa campur kode yaitu adanya dua bahasa yang saling dimasukan unsur kebahasaan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak Toba.

Campur kode memiliki tiga jenis dalam penyisipannya, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*) adalah menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat, selanjutnya adalah jenis campur kode keluar (*outher code mixing*) adalah campuran kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing. Campur kode keluar merupakan pencampuran antara bahasa satu dengan bahasa-bahasa lain yang tidak serumpun, dan jenis campur kode yang ketiga adalah campur kode campuran (*Hybird code mixing*) adalah capur kode yang di dalamnya telah menyerap unsur-unsur bahasa asing. Campur kode campuran diserap unsur-unsur bahasa yang tidak serumpun. Peristiwa campur kode dapat terjadi oleh penutur dengan secara sadar dengan latar belakang dan situasi oleh penutur tersebut saat melangsungkan tindakan komunikasi. Menurut Suwito 1983:78 (dalam Tamboto, 2022) menjelaskan ada enam bentuk campur kode antara lain 1) unsur yang berwujud kata, 2) unsur yang berwujud frasa, 3) unsur yang berwujud klausa, 4) penyisipan ungkapan atau idiom, 5) unsur yang berwujud baster, (gabungan pembentukan yang asli dan asing).

Sebagai contoh kutipan percakapan campur kode dalam tuturan siswa dan guru saat proses pembelajaran bahasa Indonesia dalam kelas:

Contoh:

- (3) “dengarkan ibu, nanti saya akan rapat bersama guru lainnya di kantor guru, sotung adong hubege annong apala sada naribut hamu da” lalu terjadi

pencampuran bahasa dengan siswa menjawab “teman-teman jangan ada yang ribut ya nanti saya lapor jika ada yang ribut - *okeyy fine ketua*”  
Dari contoh komunikasi antara guru dan siswa diatas tampak terjadinya peristiwa campur kode pada tuturan guru menggunakan bahasa Batak Toba “*sotung adong hubege anong na ribut hamu apala sada*” lalu peristiwa campur kode menggunakan bahasa asing yaitu bahasa Inggris nampak terlihat dari tuturan siswa yaitu pada kutipan “*Okeyy fine ketua*”.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan tersebut serta dengan berbagai teori mengenai alih kode dan campur kode yang sudah di jelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menganalisis berbagai bentuk-bentuk alih kode dan campur kode serta meneliti faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam kelas tersebut khususnya pada kelas XI. Maka penulis mengangkat judul yaitu “ **Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas XI SMAN 2 Doloksanggul T.A 2024/2025** ”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut yang telah diuraikan maka penulis menemukan tiga identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat bentuk alih kode dalam percakapan guru dan siswa pada materi teks deskripsi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMAN 2 Dolok Sanggul
2. Terdapat bentuk campur kode dalam percakapan guru dan siswa pada materi teks deskripsi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMAN 2 Dolok Sanggul

3. Ada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya terjadinya alih kode dan campur kode dalam percakapan guru dan siswa pada materi teks deskripsi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMAN 2 Dolok Sanggul.

### **1.3 Batasan Masalah**

Dalam sebuah penelitian perlu ada batasan masalah supaya yang dibahas bagian paling penting saja. Pembahasan masalah dilakukan dengan mempermudah penulis untuk melakukan penelitian, karena hanya berfokus kepada satu masalah. Mengingat luasnya cakupan tentang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia, maka penelitian ini perlu dibatasi dan hanya berfokus pada ”percakapan guru dan siswa pada materi teks deskripsi pembelajaran bahasa Indonesia”. Berdasarkan uraian identifikasi masalah tersebut masalah yang dibatasi dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk alih kode (internal, eksternal ) dan bentuk-bentuk campur kode (berwujud kata, perulangan kata, frasa, kaluasa, baster, idiom) dalam percakapan guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 2 Doloksanggul serta menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam percakapan guru dan siswa pada materi teks deskripsi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMAN 2 Dolok Sanggul.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan dalam batasan masalah tersebut, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk alih kode yang terdapat dalam percakapan guru dan siswa pada materi teks deskripsi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMAN 2 Dolok Sanggul?

2. Bagaimana bentuk campur kode yang terdapat dalam percakapan guru dan siswa pada materi teks deskripsi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMAN 2 Dolok Sanggul?
3. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam percakapan guru dan siswa pada materi teks deskripsi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMAN 2 Dolok Sanggul?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Setelah perumusan masalah yang sudah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini dilakukan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk alih kode yang terdapat dalam percakapan guru dan siswa pada materi teks deskripsi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMAN 2 Dolok Sanggul!
2. Mendeskripsikan bentuk campur kode yang terdapat dalam percakapan guru dan siswa pada materi teks deskripsi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMAN 2 Dolok Sanggul!
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam percakapan guru dan siswa pada materi teks deskripsi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMAN 2 Dolok Sanggul!

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan hal yang sangat memiliki dampak dari tercapainya tujuan. Dalam penelitian ini terdapat manfaat yakni penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, peneliti, dan lembaga. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut :

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Secara teori penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembelajaran alih kode dan campur kode kajian sosiolinguistik. Hasil dari penelitian ini dapat bertujuan untuk menambah pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan penulis didalam pembelajaran alih kode dan campur kode kajian sosiolinguistik.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Dalam penelitian praktis yang akan dijelaskan sebagai berikut terdapat empat jenis manfaat praktis yang dapat diharapkan yaitu:

- a. Bagi siswa, bagi siswa dalam sekolah SMAN 2 Doloksanggul terkhususnya pada siswa kelas XI dapat memberikan penjelasan berupa pemikiran banyak bagi kualitas peningkatan mutu kebahasaan yang ada dalam lingkup pembelajaran ahasa Indonesia.
- b. Bagi Guru, bagi guru dalam sekolah SMAN 2 Doloksanggul terkhususnya kepada guru pengajar Bahasa Indonesia diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikirin serta ilmu-ilmu kebahasaan yang dimiliki guna untuk meningkatkan penyampaian materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Bagi Penulis, hasil dari penelitiann ini diharapkan bermanfaat untuk dapat digunakan untuk memperdalam ilmu pengetahuan tentang kebahasaan yang dijadikan sebagai pembelajaran juga pengalaman yang baik.
- c. Bagi pembaca dan peneliti lainnya, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca dan peneliti lainnya dapat bermanfaat sebagai wawasan dan pemahaman tindak tutur dalam Masyarakat, serta dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian lainnya yang mengkaji penelitian sejenis ini.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

#### 2.1 Kajian Sociolinguistik

Kajian tentang sociolinguistik tidak jauh dengan kajian yang berbau dengan bahasa dan kemasyarakatan. Di kaji dari segi namanya yaitu sociolinguistik yang saling memiliki keterkaitan adalah tentang “sosiologi” dan “linguistik”. “socio-“ mempunyai makna sebagai suatu masyarakat, sedangkan “linguistik” bermakna kajian tentang bahasa, maka kajian sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dihubungkan dengan situasi masyarakat. Sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan dan kaitan di antara bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa, Kridalaksana (dalam Permatasari et al., 2024).

Sejalan dengan pendapat tersebut Pateda, dalam (Tajuddin et al., 2024) mengungkapkan bahwa sociolinguistik terapan merupakan bidang linguistik terapan yang mencakup pemanfaatan wawasan-wawasan sociolinguistik untuk keperluan yang praktis seperti perencanaan bahasa, pembinaan bahasa, dan pemberantasan buta huruf. Dengan penjelasan sebelumnya, arti dari sociolinguistik juga dapat dijelaskan sebagai cabang linguistik mempelajari ilmu yang saling berhubungan dan berpengaruh antara perilaku bahasa dengan perilaku sosial. Oleh karena itu bahasa adalah alat yang digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi meskipun berkomunikasi dengan penggunaan bahasa yang berbeda karena situasi penutur dan lawan tuturnya. Bahasa tidak akan bisa dipisahkan dari

lingkungan sosial dan budaya, bahasa merupakan bagian dari budaya dan fungsi sosial dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang dilakukan dalam interaksi, Basyar dan Hudson (dalam Harahap & Dwiani, 2023).

Dari penjelasan mengenai sosiolinguistik tersebut di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang adanya hubungan dan keterkaitan antara bahasa dan kemasyarakatan yang keduanya mengkaji mengenai ilmu linguistik. Sosiolinguistik juga membahas mengenai ciri-ciri bahasa, aspek-aspek bahasa, faktor-faktor bahasa dan variasi bahasa yang dikaitkan dengan penutur kondisi kemasyarakatan. Sosiolinguistik sering dihubungkan dengan linguistik umum yang linguistik umum itu sendiri seringkali disebut dengan linguistik saja yang mencakup fonologi, morfologi, dan sintaksis. Linguistik di sini hanya membahas tentang “struktur bahasa”, mencakup bidang struktur bunyi, struktur morfologi, struktur kalimat, dan akhir-akhir ini linguistik juga mencakup bidang struktur wacana (discourse).

## **2.2 Pengertian Bilingualisme**

Bilingualisme merupakan fenomena penggunaan dua bahasa atau lebih oleh penutur atau pengguna bahasa. Dalam kajian sosiolinguistik, bilingualisme juga diartikan sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur dengan kondisi pergaulannya dengan orang lain dalam kehidupannya sehari-hari. Bilingualisme adalah kemampuan dalam menggunakan bahasa oleh seorang penutur dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara kiat mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimanapun macam-macamnya, Bloomfield, Chaer & Agustina (dalam Panjaitan et al., 2023) sejalan dengan pendapat tersebut Mackey, dalam (Abdurrahman, 2011) bahwa secara umum

bolingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Di jelaskan lebih lanjut mengenai arti bilingualisme adalah pemakaian dari dua bahasa atau lebih oleh seorang individu ataupun seorang penutur bahasa atau oleh suatu masyarakat tutur dalam situasi pemakaian bahasa tersebut, Kridalaksana (dalam Teks & Kelas, 2017).

Oleh karena itu, dari ketiga pandangan mengenai bilingualisme tersebut yang telah dijelaskan, maka penulis menyimpulkan bahwa bilingualisme adalah ilmu yang mengkaji tentang kemampuan seseorang penutur dalam menggunakan dan menguasai dua bahasa yang didalam kedua bahasa yang digunakan dan dikuasi adalah bahasa pertama (B1) yaitu bahasa Ibu yang didapatkan semulai dari lahir dan bahasa kedua (B2) yaitu penggunaan dan penguasaan bahasa daerah yang dimiliki penutur sesuai dengan situasi dan kondisinya. Fenomena bilingualisme tidak jauh dari contoh kasus yang berada dalam lingkungan kemasyarakatan yang sehingga terjadinya penelitian sebuah alih kode dan campur kode pada tempat permasalahan yang didapat.

### **2.3 Pengertian Kode**

Istilah kode yang dimaksud adalah untuk menyebutkan salah satu varian di dalam hirarki kebahasaan. Manusia adalah makhluk yang mampu menggunakan bahasa dalam melangsungkan komunikasi. Bahasa dalam hal ini dijelaskan berupa alat verbal yang digunakan oleh manusia dan dikenal juga dengan istilah kode. Menurut Poedjosedarmo kode merupakan suatu sistem tutur yang menerapkan sebuah unsur bahasa yang memiliki ciri khas sesuai dengan latar belakang dan identitas penutur, kondisi tutur dan hubungan penutur terhadap lawan bicaranya.



Kode biasanya berbentuk jenis dan keragaman bahasa yang nyata untuk dipakai sebagai proses berinteraksi oleh penutur oleh Masyarakat bahasa. Kode adalah suatu simbol atau sebuah ungkapan yang digunakan dalam menjelaskan bahwa bahasanya itu merupakan sebuah kode. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang sifatnya arbitrer yang dapat digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bahasa sangat erat kaitannya dengan masyarakat, terutama masyarakat adalah sebagai makhluk sosial yang mampu berbahasa tentu bahasa mempunyai peran serta fungsi penting dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai alat untuk dapat melakukan komunikasi Kridalaksana (2008:24).

Kode merupakan varian atau ragam bahasa dan manusia adalah makhluk berbahasa atau yang disebut dengan homolingual. Bahasa merupakan sistem perlambangan bunyi yang bersifat arbitrer (semuanya) maupun bersifat kesepakatan bersama yang digunakan oleh sekelompok masyarakat bersama dalam melangsungkan sebuah tuturan dengan cara berkomunikasi. Kode juga dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk yang tutur pemakaian unsur bahasanya mempunyai ciri yang khas dari latar belakang penutur, hubungan penutur dengan lawan bicaranya dan kondisi tutur yang ada, Poedjosedarmo (dalam Masvianti et al., 2021). Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa dalam kode tersebut terdapat unsur-unsur bahasa seperti kalimat-kalimat, kata-kata, morfem dan fonem. Kode-kode yang disebutkan tersebut dapat mengandung unsur-unsur bahasa lainnya.

Sehubungan dengan pendapat para pakar sosiolinguistik yang telah dijelaskan mengenai kode dan bahasa, namun kode tersebut tidak akan terjadi apabila tidak dimengerti oleh penutur dan lawan tuturnya saat sedang

melangsungkan komunikasi. Pada saat proses menyampaikan komunikasi, kedua belah pihak yaitu si penutur dan lawan tuturnya akan memberikan masing-masing kodenya untuk memahami apa yang sudah di sampaikan dan diterima saat berkomunikasi.

#### **2.4 Pengertian Alih Kode**

Alih kode merupakan penggunaan berbagai variasi bahasa lain atau dalam satu fenomena bahasa sebagai langkah-langkah untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain atau pihak ketiga yang melangsungkan tuturan saat komunikasi dilakukan, Kridalaksana (Tamini, 2014). Menurut (Dr.R.Kunjana Rahardi .M.Hum, 2001) kehadirann orang ketiga kadang-kadang dapat juga dipakai sebagai penentu berubahnya kode yang dipakai seseorang dalam berkomunikasi. Jika ditelusuri penyebab terjadinya peristiwa alih kode tersebut, maka harus dikembalikan kepada pokok persoalan sociolinguistik, yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa. Peristiwa alih kode sering terjadi pada kalangan masyarakat bahasa yang sedang melaksanakan komunikasi sebagai sarana terpenting dalam kebutuhan sosial masyarakat tersebut. Lebih lanjut mengenai alih kode, yang merupakan peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lainnya pada saat pemakaian bahasa dilangsungkan, Suwito (dalam Hana et al., 2019) Namun karena di dalam suatu kode terdapat beberapa kemungkinan variasi bahasa (variasi regional, kelas sosial, ragam, gaya maupun register) maka peristiwa alih kode mungkin berwujud alih varian, alih ragam alih gaya, atau alih register. Peralihan demikian dapat diamati lewat tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, maupun tata wacana. Alih kode atau *dialect switching* adalah perpindahan satu

dialek ke dialek lainnya dalam satu bahasa. Alih kode merupakan peralihan satu bahasa dari ragam bahasa yang lainnya.

Alih kode juga diartikan sebagai peralihan atau penggantian kode bahasa, baik antar ragam bahasa maupun dialek (ragam resmi atau formal ke ragam santai atau dari suatu dialek ke dialek yang lainnya), juga peralihan antar bahasa (dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya, juga ke dalam bahasa asing atau antar bahasa asing), dan dapat juga berupa klausa atau kalimat lengkap yang mempunyai aturan gramatikal sendiri yang dilakukan secara sadar karena alasan-alasan tertentu. Berdasarkan KBBI (2007), alih kode adalah penggunaan bahasa lain atau variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain ataupun dikarenakan adanya partisipan yang lain. Untuk melakukan kegiatan berkomunikasi, tidak hanya keterampilan bahasa yang diperlukan oleh penutur dan lawan bicara, seperti kosa kata dan tata bahasa, tetapi juga kemampuan untuk menggunakan elemen penataan bahasa dalam situasi yang tepat dan sesuai dengan aturan giliran antar kelompok yang tepat, Nababan (dalam Tessa et, al., 2023). Keberadaan masyarakat yang memiliki tempat yang berbeda baik latar belakang yang berbeda dan juga ras, suku yang berbeda-beda, sehingga penggunaan dan penerimaan bahasa yang berbeda dari penutur dapat menimbulkan fenomena pengalihan bahasa alih kode.

Peralihan bahasa sering terjadi dalam penutur yang sedang melakukan komunikasi dengan lawan tuturnya dalam lingkungan masyarakat, peristiwa alih kode juga sudah mencakup luas diberbagai tingkatan sosial masyarakat (suku, ras, budaya), tingkatan tersebut juga berupa tingkatan pendidikan, pemerintahan, media sosial, serta dalam lembaga politik juga sudah sangat sering terjadi

peristiwa alih kode ditemukan dan peristiwa tersebut juga tergantung pada situasi dari penutur yang sedang menyampaikan informasi ataupun yang sedang melakukan tindakan komunikasi, baik itu komunikasi secara lisan maupun tulisan. Dalam keadaan kedwibahasaan (bilingualisme), akan sering terdapat orang mengganti bahasa atau ragam bahasa, hal ini bergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa itu. Alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, melainkan juga terjadi antara ragam-ragam bahasa dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa. Apabila seseorang mula-mula menggunakan kode bahasa A, misalnya menggunakan bahasa Indonesia, kemudian penutur tersebut beralih menggunakan bahasa B, menggunakan bahasa Inggris, maka peralihan pemakaian seperti itu disebut dengan peristiwa alih kode (*code-switching*). Alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa (*language dependency*) di dalam masyarakat yang mampu menggunakan lebih dari dua bahasa biasanya disebut dengan multilingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan bahasa secara murni tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa yang lain, Kitu (dalam Kosanke, 2019) Sejalan dengan pendapat tersebut Suandi, (Kosanke, 2019) menjelaskan bahwa Alih kode (*code switching*) merupakan suatu istilah yang digunakan untuk mengacu pada sebuah situasi pergantian pemakaian dua bahasa atau lebih beberapa variasi dari satu bahasa dalam suatu peristiwa tutur.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas yang telah di jelaskan, penulis dapat menyimpulkan bahwa alih kode merupakan suatu fenomena penggunaan dua bahasa yang bahasa tersebut dialihkan oleh penutur sesuai dengan situasi dan kondisi penutur saat melangsungkan komunikasi dengan lawan bicaranya dan keduanya saling memahami maksud dari percakapan tersebut. Alih

kode juga merupakan proses peralihan bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya yang dapat disebabkan oleh hal-hal tertentu sesuai dengan kondisi, situasi, dan latar belakang dari penutur yang hendak sedang melakukan tindakan komunikasi. Alih kode ini merupakan fenomena yang bisa terjadi pada masyarakat bilingual dan multilingual.

#### **2.4.1 Bentuk-Bentuk Alih Kode**

Kode merupakan pengalihan bahasa (kode) dari satu bahasa ke bahasa yang lainnya pada situasi dan kondisi antara sipenutur dan lawan tutur. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa seseorang dapat mengubah bahasa yang digunakan dengan bahasa yang lain pada kondisi tertentu. Misalnya pada saat sipenutur berbicara dengan ragam bahasa A yaitu bahasa Batak, kemudian si penutur berganti bahasa yang digunakan dengan menggunakan bahasa Indonesia karena lawan tutur (mitra tutur) karena pada saat si penutur berbicara pada situasi formal sehingga lawan tutur (mitra tutur) tidak memahami bahasa Batak yang diucapkan sehingga berlakunya proses alih kode pada percakapan tersebut. Menurut Ohowiutun, dalam (Susmita, 2015) alih kode pada hakikatnya merupakan pergantian pemakaian bahasa atau dialek.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang alih kode yang sudah dijelaskan, bisa diartikan bahwasanya alih kode merupakan peristiwa peralihan bahasa pada suatu dialek dan kode yang mana hal tersebut bisa dikondisikan sesuai dengan situasi dan kondisi suatu masyarakat penutur yang sedang melangsungkan suatu tindakan komunikasi. Peralihan dari dialek A ke B atau kode A ke B dan disertai dengan kesesuaian dalam situasi tutur tersebut. Hal ini mejadikan suatu bahasa

adalah perlengkapan untuk dapat dijadikan ketergantungan pada masyarakat untuk berkomunikasi.

Dalam penjelasan mengenai arti dari alih kode tersebut, maka alih kode di bagi menjadi dua bentuk yaitu alih kode ke dalam (*Internal Code Switching*) dan alih kode ke luar (*External Code Switching*) yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Alih kode ke dalam (*Internal Code Switching*)

Bentuk alih kode ke dalam (*Internal Code Switching*) ialah alih kode yang terjadi dengan menggunakan ragam bahasa yang berbeda dalam satu bahasa itu sendiri. Misalnya seseorang menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Batak, Jawa, Melayu, Betawi dan sebagainya beralih kode menjadi menggunakan bahasa Indonesia maupun sebaliknya (Rohmanin dkk,2013). Lebih lanjut yang mengacu pada perubahan bahasa yang terjadi, dan dijelaskan berupa bentuk alih kode. Alih kode ke dalam (*Internal Code Switching*) adalah alih kode yang terjadi apabila penutur dalam pergantian bahasanya menggunakan bahasa-bahasa yang masih dalam lingkup bahasa nasional si penutur atau antar dialek-dialek dalam satu bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya yang ada dalam satu dialek Jendra, (dalam Kosanke, 2019).

Alih kode internal adalah alih kode yang terjadi antar bahasa itu sendiri, misalkan dari bahasa Indonesia ke bahasa jawa atau sebaliknya. Dari penjelasan di atas yang telah diuraikan begitu juga dengan penjelasan menurut para ahli, untuk lebih jelasnya diketahui bentuk alih kode ke dalam (*Internal Code Switching*) terjadi ketika peralihan dilakukan antara bahasa-bahasa dari negara asal penutur termasuk bahasa daerahnya, misalnya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa

Batak Toba atau sebaliknya, berikut contohnya dalam peristiwa alih kode ke dalam dipaparkan:

- (4) A: “Bagaimana kamu untuk membalas dendam yang positif atas kejadian itu!”  
 B: “Mungkin bagi saya untuk membalaskan dendam yaitu dengan tidak melakukan apa yang telah di lakukan mereka kepada saya”  
 A: “Wahh....luar biasa sekali pemikiran anda ternyata”  
 B: “Di bonom ma diroha, dang mago na denggan”.

## 2. Alih Kode ke Luar (*External Code Switching*)

Bentuk alih kode ke luar (*External Code Switching*) adalah alih kode yang terjadi dengan menggunakan ragam bahasa yang berbeda yaitu: ragam bahasa yang dipakai pada masyarakat tuturnya dengan ragam bahasa asing. Misalnya seseorang berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia karena merupakan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi se hari-hari kemudian beralih menggunakan bahasa asing seperti : Inggris, Belanda, Arab, Jepang dan sebagainya, (Rohmanin dkk,2013). Alih kode keluar (*External Code Switching*) adalah alih kode yang di dalam yang pada pergantian bahasanya si penutur atau pembicara mengubah bahasanya dari bahasa satu ke bahasa lain yang tidak sekerabat (bahasa asing), Jendra, (dalam Kosanke, 2019).

Alih kode ke luar (*External Code Switching*) adalah alih kode yang terjadi antar bahasa itu sendiri dengan bahasa asing, misalnya ketika bahasa yang pertama digunakan bahasa Batak Toba kemudian beralih ke bahasa Inggris ataupun sebaliknya berikut contohnya dalam peristiwa alih kode ke dalam dipaparkan:

- (5) A: “Selamat pagi semuanya, apakah semuanya dalam keadaan sehat?”  
 B: “Selamat pagi Bu, kabarnya sehat Bu”  
 A: “*Ohh very good!*”  
 B: “*Yess, Thank you Bu*”.

#### **2.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Alih Kode oleh Penutur**

Alih kode dilakukan dengan secara sadar dan memiliki sebab untuk melakukan peristiwa pengalihan bahasa tersebut. Menurut (Dr.R.Kunjana Rahardi .M.Hum, 2017) alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain, jadi apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A dan kemudia beralih menggunakan kode B, peralihan bahasa seperti itu disebut sebagai alih kode. Dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum penyebab alih kode itu adalah (1) pembicaraan atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan. Menurut Suwito dalam (Susmita, 2015) menjabarkan bahwa terdapat ke lima faktor terjadinya alih kode tersebut sebagai berikut:

1. Penutur, seorang penutur kadang-kadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya karena suatu maksud. Biasanya usaha tersebut dilakukan dengan maksud mengubah situasi, yaitu dari situasi resmi ke situasi tak resmi.
2. Mitra tutur, setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang dipergunakan oleh lawan tuturnya,
3. Hadirnya pihak ketiga, kehadiran orang ketiga kadangkadang juga dapat dipakai sebagai penentu berubahnya kode yang dipakai oleh seseorang dalam berkomunikasi. Misalnya dua orang yang berasal dari kelompok etnik yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya. Tetapi apabila kemudian hadir orang ketiga dalam



pembicaraan itu yang berbeda latar keahasaannya, maka biasanya dua orang pertama beralih ke dalam bahasa yang dikuasai oleh ketiganya.

4. Membangkitkan rasa humor, tuturan untuk membangkitkan rasa humor dapat pula menyebabkan peristiwa alih kode, yaitu pada berubanya suasana menjadi lebih santai dan akrab antara si penutur dan mitra tutur sehingga merubah kode di antara keduanya. Sekedar bergengsi, yaitu di mana sebagian penutur yang beralih kode sekedar untuk bergengsi. Hal itu terjadi apabila baik faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor-faktor sosiosituasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan untuk beralih kode.
5. Perubahan topik pembicaraan, tuturan yang sedang dilangsungkan oleh seorang yang sedang melakukan tindak komunikasi tidak hanya berpatokan dalam satu topik pembahasan dalam pembicaraan, melainkan dengan pergantian topik yang lain, penutur dapat secara langsung melakukan pengalihan bahasa.

Lebih lanjut, menurut Fishman (Chaer & Agustina 2010:108) menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode adaah sebagai berikut :

1. Penutur atau pembicara, seorang penutur banyak yang melakukan alih kode bahasa untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Sala satunya adalah untuk membantu lawan tuturnya atau mengarahkan bantuan dari lawn tuturnya
2. Lawan tutur, lawan tutur juga sering melakukan alih kode salah satu hal yang menyebabkan hal tersebut yaitu untuk mengimbangi lawan tuturnya.

3. Perubahan situasi, kehadiran orang ketiga juga dapat menyebabkan alih kode karena hadirnya orang ketiga mungkin kurang menguasai bahasa sebelumnya sehingga dia menyisipkan bahasanya.
4. Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, perubahan situasi juga dapat menyebabkan alih kode yakni perubahan situasi formal ke situasi yang tidak formal.
5. Perubahan topik pembicaraan, berubahnya topik pembicaraan dapat juga menyebabkan terjadinya alih kode, perpindahan topik yang menyebabkan terjadinya perubahan situasi dari situasi formal ke situasi tidak formal merupakan penyebab ganda.

## **2.5 Pengertian Campur Kode**

Campur kode merupakan variasi bahasa yang sering terjadi pada kegiatan berbahasa sehari-hari tanpa disadari oleh pengguna bahasa itu sendiri. Campur kode adalah peristiwa pencampuran bahasa yang apabila suatu tuturan atau suatu pembicaraan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam suatu klausa yang sama, Thelander (Tamboto, 2022). Campur kode ialah peristiwa bahasa yang menggabungkan atau mencampurkan suatu bahasa dengan penggunaan beberapa bahasa yaitu dua bahasa atau lebih tanpa mementingkan atau mengikuti situasi dalam campur bahasa tersebut. Campur kode yang merupakan suatu kejadian yang sudah biasa digunakan oleh penutur saat melaksanakan tindakan komunikasi yang penggunaan variasi bahasa sudah biasa ditemukan dalam suatu penutur bahasa yang dimana baik dalam situasi formal maupun dalam situasi tidak formal melainkan santai. Berbeda dengan alih

kode yang memperhatikan situasi penutur, peristiwa campur kode terjadi tanpa memperhatikan latar belakang, situasi dan kondisi dari si penutur.

Campur kode dapat dikatakan apabila seseorang penutur menggunakan satu kata atau frasa dari suatu bahasa, maka seseorang penutur tersebut telah melakukan campur kode.” Berdasarkan pendapat tersebut campur kode adalah peristiwa percampuran bahasa yang satu dengan bahasa yang lain, Fasold (Ningsih et al., 2018). Sejalan dengan pendapat tersebut Jendra (Adnyani et al., 2013) mengatakan bahwa terdapat beberapa jenis dalam campur kode, yaitu:

1. Campur Kode ke dalam (*Inner Code Mixing*) Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) merupakan campur kode dengan menggunakan bahasa yang masih berhubungan terhadap percampuran bahasa yang digunakan dalam interaksi. Misalkan elemen yang masih berhubungan dengan bahasa Indonesia, yaitu bahasa Jawa, Sunda, dan lain sebagainya. Pada campur kode ke dalam (*inner code mixing*) merupakan campur kode dari hasil serapan unsur bahasa asli tersebut yang masih dekat atau satu kebahasaan, artinya bahasa yang digunakan masih dalam satu tataran yang sama atau satu keluarga kerabat.
2. Campur Kode ke Luar (*Outher Code Mixing*) Campur kode ke luar ialah bahasa atau elemen yang berkaitan dengan bahasa asing. Misalkan ketika penutur mengatakan dengan bahasa Indonesia kemudian disisipi dengan bahasa asing seperti bahasa China, Jepang, Belanda, dan sebagainya.
3. Campur Kode Campuran (*Hybrid Code Mixing*) Campur kode campuran (*hybrid code mixing*) yaitu terdapat beberapa elemen ketika peristiwa campur kode jenis ini, terdapat bahasa asing, Jawa , atau bahasa Indonesia.

Bisa dikatakan dapat menerima semua elemen yang masuk pada proses campur kode pada kalimat atau klausanya.

Campur kode merupakan variasi bahasa yang sering terjadi pada kegiatan berbahasa sehari-hari tanpa disadari oleh pengguna bahasa itu sendiri. Pengertian campur kode ialah kegiatan berbicara dengan menggunakan dua bahasa atau lebih dengan tujuan tertentu dan disebabkan karena faktor lingkungan pada saat berbicara (Panuntun, 2020). Lebih luas lagi mengenai campur kode ialah kegiatan menggunakan dua bahasa yang dalam penggunaannya menyisipkan unsur-unsur bahasa lain agar terkesan lebih santai dan tidak ada yang keberatan karena pencampuran bahasa itu (Kusuma, 2021). Selanjutnya pengertian campur kode memiliki dua pengertian yaitu campur kode ialah penggunaan dua bahasa dengan tujuan untuk memperluas bahasa atau ragam bahasa dan campur kode juga diartikan dengan interferensi yang merupakan penyimpangan bahasa karena adanya penambahan unsur bahasa lain (Waruwu dkk, 2023).

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan tersebut mengenai pengertian campur kode, penulis dapat menyimpulkan bahwa campur kode adalah fenomena kebahasaan yang mencampurkan bahasa atau lebih oleh penutur pada saat melaksanakan komunikasi dengan percakapan baik secara lisan maupun tulisan menyisipkan unsur – unsur bahasa lain (asing) yang disesuaikan dengan kondisi pada saat penuturan yang mengharuskan terjadinya campur kode.

### **2.5.1 Bentuk-bentuk Campur Kode**

Menurut Kridalaksana (2008:40), “campur kode adalah pemakaian satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperbanyak gaya bahasa atau variasi ragam bahasa, yang di daam nya pemakaian kata, klausa, idiom, dan

sapaan”. Campur kode dapat terjadi secara acak tanpa motivasi yang mencakup konteks dan adanya hubungan antara lawan bicara, Homles & Fujimura (dalam Ii & Pustaka, 2018). Peristiwa campur kode dapat terjadi oleh penutur dengan secara sadar dengan latar belakang dan situasi oleh penutur tersebut saat melangsungkan tindakan komunikasi. Menurut Suwito 1983:78 (dalam Tamboto, 2022) menjelaskan ada enam bentuk campur kode antara lain 1) unsur yang berwujud kata, 2) unsur yang berwujud frasa, 3) unsur yang berwujud klausa, 4) penyisipan ungkapan atau idiom, 5) unsur yang berwujud baster, (gabungan pembentukan yang asli dan asing). Bentuk-bentuk campur kode tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Unsur yang berbentuk kata, penyisipan unsur yang berbentuk kata di mana kata adalah satuan yang paling kecil. Dalam tataran morfologikata adalah sah satu unsur gramatikal yang bebas dan terkecil. Dalam sintaksis kata dibagi menjadi dua yaitu kata penuh dan kata tugas. Kata penuh adalah kata yang termasuk kategori nomina, verba, atau adjektiva, adverbial, dan numeralia, sehingga kata penuh memiliki makna lesikal masing-masing dan mengalami proses morfologi. Sebaliknya kata tugas adalah kata yang berkategori, proposisi dan konjungsi tidak mengalami proses morfologi dan merupakan kelas tertutup dalam peratiran dan tidak dapat berdiri sendiri.

Contoh campur kode berwujud kata :

Contoh:

(6) “*Mangka* sering kali *sok* ada kata-kata seolah-olah bahasa daerah itu kurang penting”

2. Unsur yang berbentuk frasa, frase adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif dan pembentuknya harus

berupa morfem bebas. Frasa juga satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih dan tidak memiliki unsur prediaktif. Pembentukan frasa itu harus berupa morfem bebas bukan berupa morfem terikat. Contoh unsur yang berbentuk frasa :

(7) “Nah, karena sudah *kadhung* apik sama dia, ya *tak teken*”

3. Unsur yang berbentuk klausa, di mana klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Klausa adalah satuan sukses berbentuk rangkaian kata-kata yang berkontraksi predikatif, di dalam klausa adalah kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek dan sebagai objek dan sebagai keterangan. Sebagai fungsi predikat yang harus ada dalam kontraksi klausa ini, fungsi subjek boleh dilakukan bersifat wajib, sedangkan yang lainnya bersifat tidak wajib. Contoh unsur yang berbentuk klausa :

(8) “Pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*”.

4. Idiom, Penyisipan unsur yang berwujud idiom di mana idiom adalah konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain. Idiom juga merupakan satuan bahasa yang sudah teradatkan, artinya bahasa yang salah dapat dipakai seperti itu dalam suatu bahasa oleh para pemakainya. Idiom merupakan gabungan kata yang tidak memiliki makna dengan kata dasarnya. Contoh unsur yang berwujud idiom :

(9) “Pada waktu ini hendaknya kita hindari cara bekerja *alon-alon* asal kelakon”.

5. Perulangan kata, penyisipan unsur yang berwujud perulangan kata di mana perulangan kata merupakan perulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Proses perulangan adalah peristiwa pembentukan kata depan baik itu seluruhnya maupun sebagian, baik variasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak. Contoh unsur perulangan kata :

(10) “Saya sih bolah-boleh saja, asal dia tidak *tonya-tanya* lagi”.

6. Unsur yang berbentuk baster, penyisipan unsur yang berwujud baster di mana baster merupakan hasil perpaduan unsur bahasa yang berbeda dan membentuk satu makna. Baster adalah hasil perpaduan unsur bahasa yang berbeda, membentuk suatu makna. Mengacu pada bentuk campuran antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia merupakan bahasa inti. Contoh unsur yang membentuk baster :

(11) “Banyak *klap* malam yang harus ditutup”

Sejalan dengan pendapat Suwito yang telah di jelaskan sebelumnya, bentuk-bentukcampur kode juga dijelaskan oleh (Hizkil, 2021). Uraian mengenai bentuk-bentuk dari campur kode dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Penyisipan berwujud kata Kata merupakan satuan gramatikal paling kecil dalam pembentukan kalimat. Kata sangat besar perannya di dalam tata bahasa, hal tersebut karena kata merupakan satuan bahasa dapat berdiri sendiri. Bentuk campur kode berwujud penyisipan kata terdiri dari satu kata baik dalam bahasa asing maupun dalam bahasa daerah pada sebuah percakapan. Contoh bentuk penyisipan kata dalam campur kode seperti :

(12) *healing, support, ready, inang, amang* dan sebagainya.

2. Penyisipan berwujud frasa Frasa ialah gabungan dua kata yang terdiri dari subjek dan predikat dan merupakan satuan gramatikal yang lebih tinggi daripada kata dan lebih rendah daripada klausa. Contoh bentuk penyisipan berwujud klausa seperti:

(13) *happy shopping, open order, self love* dan sebagainya.

3. Penyisipan berwujud perulangan kata Perulangan kata merupakan kata yang terjadi akibat proses reduplikasi pada kata baik secara utuh maupun sebagian. Contoh bentuk campur kode yang berwujud perulangan kata seperti :

(14) *was – was, calling- calligan* dan sebagainya.

4. Penyisipan berwujud klausa Klausa ialah satuan gramatikal yang terdiri dari subjek dan predikat yang dapat disertai oleh objek, pelengkap maupun keterangan dan dapat membentuk sebuah kalimat. Contoh bentuk campur kode yang berwujud penyisipan klausa seperti pada kalimat

(15) “Bagaimanapun hasilnya nanti, I am proud of you”.

5. Penyisipan berwujud baster Baster merupakan perpaduan dua bahasa yang dapat membentuk sebuah kata yang memiliki makna. Contoh bentuk campur kode yang berwujud penyisipan berwujud baster dapat terlihat pada kata seperti :

(16) “halusinasi, hutanisasi, transportasi, teleportasi dan sebagainya”.

6. Penyisipan berwujud idiom (ungkapan) Idiom adalah ungkapan yang terdiri dari dua kata yang maknanya berbeda dengan katanya dan tidak dapat diartikan satu kata demi kata.



### 2.5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Campur Kode oleh Penutur

Campur kode dilakukan dengan secara sadar dan memiliki sebab untuk melakukan peristiwa pencampuran bahasa tersebut. Suwito dalam (Susmita, 2015) menjelaskan bahwa ada tiga faktor-faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode adalah sebagai berikut, (1) identifikasi peranan (ingin menjelaskan sesuatu/maksud tertentu); (2) identifikasi ragam (karena situasi/yang ditentukan oleh bahasa di mana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia dalam hierarki status sosialnya); dan (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan (ingin menjalin keakraban penutur dan lawan tutur/menandai sikap dan hubungannya terhadap orang lain dan sikap serta hubungan orang lain terhadapnya). Selanjutnya dengan hal tersebut Suwito juga menjelaskan bahwa terdapat penyebab terjadinya peristiwa campur kode dikategorikan menjadi dua yaitu :

1. Berlatar belakang pada sikap penutur (*attitudinal type*) yang meliputi:
  - a) untuk memperhalus ungkapan,
  - b) untuk menunjukkan kemampuannya,
  - c) perkembangan dan pengenalan budaya baru
2. Berlatar belakang pada kebahasaan (*linguistic type*) yang meliputi:
  - a) lebih mudah diingat,
  - b) tidak menimbulkan kehomoniman,
  - c) keterbatasan kata,
  - d) akibat atau hasil yang dikehendaki.

Terjadinya campur kode karena adanya hubungan yang timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Artinya jika seseorang penutur yang sedang melakukan tindakan komunikasi dari latar belakang tertentu akan menggunakan campur kode tertentu dan juga untuk mendukung fungsi tertentu juga (Suwito, 1985:78). Sejalan dengan pendapat tersebut, (Suandi, 2014:143-146) menjelaskan faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu, keterbatasan penggunaan kode, pokok pembicaraan, menggunakan istilah yang lebih populer, topik pembicaraan, pembicaraan dan pribadi, kondisi sosialnya dan waktu pembicaraan berlangsung, mitra tutur, maksud pembicaraan, munculnya penutu ketiga, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekedar bergengsi.

## **2.6 Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Lingkup pembelajaran bahasa Indonesia adalah salah satu pembelajaran wajib yang akan di tempuh oleh peserta didik saat mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia diajarkan di lembaga pendidikan guna untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inonesia yang baik dan benar, baik itu secara lisan maupun tulisan. Proses pembelajaran antara guru dan siswa tentunya memiliki teknik di dalam nya untuk menunjang hasil pembelajaran yang bermutu. Menurut (Dr. Harlen Simanjuntak, n.d.) Teknik pemebelajaran diturunkan secara aplikatif, nyata dan praktis di kelas pada saat pembelajaran berlangsung, Teknik yang digunakan oleh guru bergantung kepada kemampuannya membuat siasat agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Dalam pembelajaran bahasa

Indonesia, siswa akan memasuki pelajaran yang dimana siswa akan mengikuti dan menguasai empat kajian keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan berbahasa tersebut diantaranya adalah keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.

Lingkupan pembelajaran bahasa Indonesia mencakup banyak rancangan yang terdapat di dalamnya untuk dilalui oleh siswa dan lingkungan yang terkait. Berikut beberapa lingkupan pembelajaran bahasa Indonesia yang terjadi antara guru dan siswa dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Keterampilan berbahasa

Keterampilan berbahasa dijelaskan oleh (Fabiana Meijon Fadul, 2019) terdapat dalam empat bentuk diantaranya adalah a) keterampilan menyimak adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif. Dengan demikian di sini berarti bukan sekedar mendengarkan bunyi-bunyi bahasa memahaminya. Menurut Tarigan (dalam Fabiana Meijon Fadul, 2019) bahwa “menyimak merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya”. Menyimak melibatkan penglihatan, penghayatan, ingatan, pengertian, bahkan situasi yang menyertai bunyi bahasa yang disimak pun harus diperhitungkan dalam menentukan maknanya, b) keterampilan membaca merupakan keterampilan reseptif bahasa tulis. Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan mendengar dan berbicara, c) keterampilan berbicara. Menurut Henry Guntur Tarigan (dalam Fabiana Meijon Fadul, 2019) bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata

untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyatakan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara. Kemudian sehubungan dengan keterampilan berbicara secara garis besar ada tiga jenis situasi berbicara, yaitu interaktif, semi aktif, dan non interaktif, d) keterampilan menulis, Menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya, karena menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur.

## 2. Komunikasi

Pembelajaran bahasa Indonesia fokus pada meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien, baik secara lisan maupun tulis, serta menghargai karya cipta bangsa Indonesia. Pada tindakan komunikasi yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam lingkungan sekolah, bahasa memiliki peran penting dalam melakukan tindakan komunikasi tersebut sebagai penopang dalam proses belajar mengajar yang dilakukan, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan.

## 3. Kemahiran berbahasa

Pembelajaran bahasa Indonesia di kurikulum merdeka mencakup beberapa aspek, di antaranya:

- a) Kemahiran berbahasa: Pengembangan kemahiran berbahasa siswa, termasuk mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.

- b) Pengetahuan tentang bahasa: Struktur bahasa, tata bahasa, dan kebiasaan penggunaan bahasa yang tepat.
- c) Penggunaan bahasa dalam konteks sosial: Komunikasi formal dan nonformal, serta interaksi dengan orang lain.
- d) Penggunaan bahasa dalam bidang studi lain: Penggunaan bahasa dalam sains, matematika, dan sosial

#### 4. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa. Tujuan pembelajaran dalam pendidikan juga bukan hanya mengasah ilmu, melainkan juga mengasah karakter, etika, dan sebagainya.

### **2.7 Komunikasi Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran**

Keterampilan menggunakan bahasa untuk komunikasi praktis dalam segala situasi yang mendasari interaksi kebahasaan antar manusia terutama pada lingkungan pembelajaran yang terjalin antara guru dan siswa. Bahasa adalah alat terpenting dalam berlangsungnya komunikasi dalam proses pembelajaran, maka guru dan siswa harus mampu menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam komunikasi di lingkungan sekolah. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia seorang guru dituntut untuk lebih kreatif dan dinamis dalam mengembangkan dan menyikapi. Interaksi menjadi suatu bagian dari proses belajar siswa dan guru dalam berlangsungnya pembelajaran yang dimana terjadi hubungan timbal balik di antara keduanya (Simanjuntak et al., 2023).

Proses pengajaran dan pembelajaran peserta didik. Menurut (Dr. Harlen Simanjuntak, M.Pd. et al., 2021) Pembelajaran (*learning*) merupakan salah satu instrumen utama dan strategis yang digunakan pada setiap lembaga pendidikan formal, mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah sampai pendidikan tinggi. Terutama dalam suatu percakapan antara penutur dan mitra tutur harus saling mengerti dan memahami maksud dari tuturan lawan bicaranya karena tidak semua yang diucapkan oleh penutur itu mengacu pada maksud yang sebenarnya, hal ini memicu pada implikatur yang dibukai oleh penutur sewaktu-waktu ingin menyampaikan maksudnya melalui penggunaan bahasa dalam suatu tuturan. Dengan berbahasa yang baik dan benar, penggunaan bahasa yang baik dan benar berkaitan dan dekat dengan keterampilan menyimak ataupun mendengarkan, tindakan tersebut akan mendorong dalam mengikuti dan meniru pembicaraan dengan seksama dan bermanfaat bagi pendengar maupun pembicara, Slamet, (dalam Nurita Hasmalani et al., 2023) Sejalan dengan penjelasan tersebut, penguasaan impikatur percakapan dari BL (bentuk lingual) dan kemampuan mengekspresikan implikatur percakapan pada BL yang digunakan oleh siswa sebagai alata dalam melakukan percakapan dengan lawan bicaranya, Wiryotinoyo (dalam Nurita Hasmalani et al., 2023).

Dalam proses belajar mengajar dalam kelas, tentunya interaksi komunikasi dengan guru dan siswa akan melakukan percakapan guna untuk berlangsungnya pembelajaran yang akan dilakukan oleh keduanya. Percakapan antara guru dan siswa adalah hal yang sangat wajib di lakukan karena dalam lingkup kelas tersebut, komunikasi yang baik diharapkan terjadi dengan guru dan siswa, sehingga bahasa tidak lepas dari lingkungan tersebut. Dalam penyampaian materi

juga memerlukan tindakan komunikasi bahasa yang baik yang di lakukan oleh guru atau pengajar, sehingga siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik dan diharap untuk meniru bahasa-bahasa yang baik dari guru tersebut.

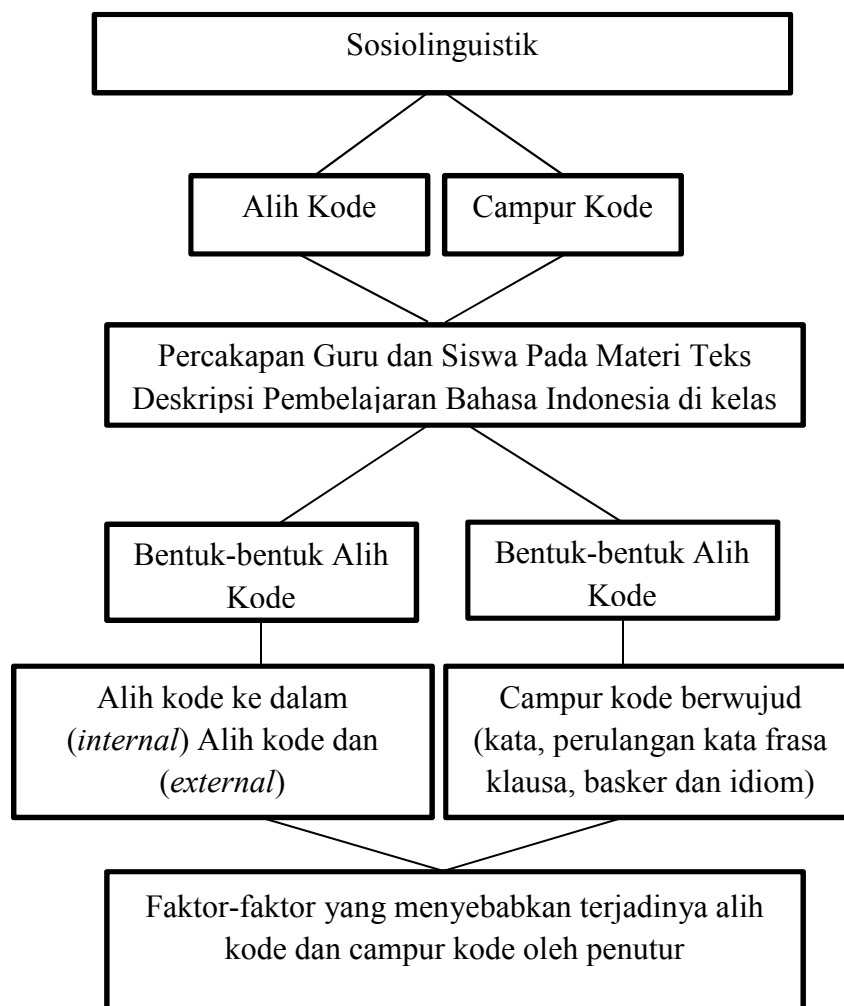
## **2.8 Teks Deskripsi**

Menurut (Situmorang et al., 2023) “Teks adalah bentuk bahasa tulis yang biasa digunakan oleh penulis untuk menyampaikan pesan, maksud, dan gagasan agar pembaca dapat memahaminya sehingga teks deskriptif muncul”. Teks deskripsi adalah sebuah paragraf di mana gagasan utamanya disampaikan dengan cara menggambarkan secara jelas objek, tempat, atau peristiwa yang sedang menjadi topik kepada pembac sehingga pembaca seolah-olah merasakan langsung apa yang sedang diungkapkan dalam teks tersebut (Qulub, T., & Renhoat, 2019). Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Smarlam,2023 (dalam Afrizal, 2020) Teks deskripsi adalah rangkaian kalimat yang memaparkan atau melukiskan sesuatu, baik berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan penuturnya. Menurut Zaiunudin,2014 (dalam Hidayat Harefa et al., 2023) Teks deskripsi adalah tulisan yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu ibaratnya dapat dilihat, didengar, maupun dirasa langsung oleh pembaca.

Berdasarkan dengan pendapat tersebut yang telah dipaparkan mengenai pengertian teks deskripsi, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa teks deskripsi merupakan sebuah paragraf di mana gagasan utamanya disampaikan dengan cara menggambarkan secara jelas objek, tempat, atau peristiwa yang berdasarkan pengalaman ataupun pengetahuan yang dapat dilihat,dirasakan langsung oleh pembaca.

## 2.9 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini bertujuan sebagai arahan penulis dalam melakukan jalannya penelitian baik dalam memahami konsep dan pemahaman dalam mengelola data dalam penelitian. Penelitian ini mengkaji tentang Analisis Alih Kode dan Campur Kode Dalam Percakapan Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMAN.2 Doloksanggul. Analisis alih kode dan campur kde tersebut merupakan bagian dari kajian sosiolinguistik yang dikaji dengan bentuk-bentuk dari alih kode dan campur kode serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode oleh penutur. Untuk lebih jelasnya berikut akan disajikan kerangka konseptual dalam bentuk bagan berikut ini.





## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka, melainkan kedalaman penghayatan terhadap interjeksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Menurut (Abdul Fattah Nasution, 2023) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang data-data yang hadir atau dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan narasi, dan gambar. sejalan dengan pendapat tersebut Penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati (Bogdan & Taylor) (dalam Waruwu, 2023).

Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian. Pada penelitian kualitatif berusaha untuk menafsirkan dan menemukan fenomena secara naratif mengenai kegiatan dan dampak dari kegiatan yang dilakukan, Erickson (dalam Albi Anggito dan Johan Setiawan, 2018). Artinya, Di dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan angka statistik akan tetapi melalui pengumpulan data, menganalisis data kemudian di interpretasikan.

Cara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu deskripsi dalam bentuk kata-kata. Dengan demikian tujuan daripada penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Percakapan Guru dan Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMAN 2 Dolok Sanggul.

### 3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini suatu penelitian lapangan, penelitian ini berupaya untuk menginterpretasikan fakta yang relevan secara menyeluruh. Dengan begitu, penelitian lapangan merupakan suatu penelitian yang dilakukan di suatu lapangan tertentu. Hal tersebut karena penelitian ini mengambil tempat lokasi penelitian di laksanakan dalam kelas yaitu pada kelas XI 5 di SMAN 2 Doloksanggul Kec.Doloksanggul, Kab.Humbang Hasundurtan , Sumatera Utara. Adapun alasan peneliti dalam memilih lokasi penelitian tersebut dikarenakan sebagai berikut :

1. Lokasi penelitian tersebut sebelumnya belum pernah dijadikan sebagai tempat penelitian terkait tentang menganalisis alih kode dan campur kode oleh peneliti lainnya.
2. Pada lokasi penelitian tersebut ditemukan adanya kasus penggunaan alih kode dan campur kode.
3. Lokasi penelitian tersebut telah dipastikan dapat mendukung melakukan penelitian karena memenuhi kriteria sampel sebagai data dan sumber data yang diperoleh.
4. Lokasi penelitian tersebut cocok di gunakan sebagai tempat penelitian dikarenakan tepat sesuai dengan judul penelitian yang diterapkan oleh peneliti, karena lokasi tersebut adalah masyarakat yang mayoritas memiliki suku Batak Toba.

### 3.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Doloksanggul pada Tahun Ajaran 2024/2025. Waktu penelitian dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya surat izin penelitian dari program studi dalam kurun waktu kurang lebih 1 bulan. Alokasi waktu penelitian kurang lebih 1 minggu, pengolahan dan pengumpulan data memerlukan waktu kurang lebih 1 bulan yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

**Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

Nama Kegiatan	BULAN					
	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
Pengajuan Judul	■					
ACC Judul		■				
Bimbingan Bab I,II,III			■			
Perbaikan Bab I,II,III			■			
Bimbingan Bab I,II,III			■			
Perbaikan Bab I,II,III			■			
Bimbingan Bab I,II,III			■			
ACC Proposal						
Seminar Proposal				■		
Revisi Proposal				■		
Pelaksanaan Penelitian					■	
Pengumpulan Data					■	
Penyusunan Skripsi					■	
Perbaikan Skripsi					■	■
Sidang Meja Hijau						■

### 3.4 Data

Data merupakan sebuah fakta dari fenomena yang diamati. Penelitian kualitatif dijabarkan dalam bentuk kalimat dan juga kutipan yang bersumber dari fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan data yang berupa kata-kata atau kalimat yang berupa bentuk-bentuk alih kode dan campur kode dalam percakapan guru dan siswa pada materi teks deskripsi pembelajaran bahasa Indonesia yang telah dicatat kemudian dikelompokkan kata atau kalimat yang termasuk dalam bentuk alih kode (alih kode internal dan alih kode eksternal) dan campur

kode (penyisipan wujud kata, frasa, pengulangan kata, frasa, baster, dan idiom) pada penutur yaitu hasil percakapan pada guru dan siswa di kelas XI SMAN 2 Doloksanggul tersebut. Penelitian ini juga menggunakan data yang berupa kata-kata dan di dukung oleh teknik pengamatan langsung kepada penutur untuk dapat mendeskripsikan apa saja faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode oleh penutur dalam percakapan guru dan siswa pada materi teks deskripsi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI 3 yang menjadi subjek penelitian ini.

### **3.5 Sumber Data Utama**

Data adalah tempat data yang di peroleh. Data tidak akan pernah menjadi sebuah data, apabila tidak ada sumber dari data yang akan di teliti. Adapun sumber data hasil percakapan pada guru dan siswa pada materi teks deskripsi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMAN 2 Doloksanggul, tepatnya berada pada kelas XI 3 yang berjumlah 36 siswa dan pada guru bahasa Indonesia (Melva Veronika Simamora S,Pd.) yang akan merupakan subjek dalam penelitian ini yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian ini juga bersumber dari hasil pengamatan langsung dalam lokasi dengan memperoleh data berupa kata-kata dari hasil percakapan subjek (penutur) secara langsung pada lokasi penelitian. Data dari hasil percakapan guru dan siswa merupakan sumber data penelitian yang akan dikumpulkan, dan sumber data utama tersebut bersumber dari menyimak dengan teknik rekam yang menggunakan alat perekaman berupa Hanphone, kemudian melakukan teknik catat dan wawancara untuk dapat menganalisis bentuk alih kode dan campur kode dalam kelas tersebut serta untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode oleh penutur (guru, siswa).

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat strategis dalam melakukan penelitian, karena tujuan utama dalam melakukan penelitian yaitu untuk mendapatkan sebuah data yang valid. Menurut Sudaryanto (dalam M.Zaim, 2014) menyatakan bahwa pengumpulan data data kebahasaan dapat dilakukan dengan berbagai metode dan teknik pengumpulan data. Metode dikenal sebagai cara umum pengumpulan data sedangkan teknik merupakan serangkaian kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehubungan dengan metode yang diterapkan. Artinya konsep teknik diturunkan dari konsep metode. Ada dua metode pengumpulan data yaitu metode simak dan metode cakap. Di dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat.

Sumber pengumpulan data diambil dari sumber berupa buku dari (Sudaryanto, 2015) yang merupakan ilmuwan peneroka hakikat bahasa yang berjudul “metode dan aneka analisis bahasa”.

#### a) Metode simak

Metode Simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan proses menyimak ataupun mengamati objek yang akan diteliti. Metode Simak ini tidak hanya dapat digunakan untuk menyimak pembicaraan ataupun percakapan yang langsung bisa didengar akan tetapi metode simak juga bisa dilakukan untuk bahasa tulis melalui proses membaca. Naskah tertulis dapat berupa berita surat kabar, naskah pidato dan juga karya sastra.

#### b) Teknik catat

Teknik catat merupakan teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data dengan mencatat setiap kata dan juga kalimat yang termasuk kedalam data penelitian. Pencatatan dapat dilakukan pada kertas yang dapat membantu memudahkan peneliti dalam menggolongkan data.

Teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mencatat data – data ke dalam bentuk tulisan agar mempermudah peneliti dalam menganalisis data serta berfungsi sebagai arsip apabila dibutuhkan pembuktian data (Fauzan dkk, 2019).

#### c) Teknik rekam

Setelah teknik pertama dan kedua digunakan, teknik rekaman adalah teknik yang merekam hasil data yang akan di kumpulkan menggunakan *tape* atau *voice recorder* tertentu sebagai alatnya. Teknik rekam Dalam prakteknya, si peneliti menentukan alat yang hendak digunakan dalam proses perekaman tersebut, rekaman suara maupun video dari *Hanphone* misalnya, dan untuk menjaga keamanan dan keselamatan data, peneliti menggunakan dua alat perekam berupa *Hanphone*. Dalam teknik ini, biasanya tidak mengganggu kewajaran proses kegiatan penuturan yang sedang berlangsung, sehingga teknik merekam yang dimaksud pada penelitian ini dilakukan secara diam-diam. Oleh karena itu, dalam prakteknya, kegiatan merekam yang dimaksud pada penelitian ini cenderung dilakukan tanpa sepengetahuan penutur sumber data. (Sudaryanto 2015)

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Teknik analisis data ini dilakukan agar berfokus pada tujuan penelitian yang akan dilakukan. Teknik analisis data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dikarenakan objek pada penelitian ini berupa data kualitatif sehingga memerlukan penjelasan dengan deskriptif. Adapun teknik analisis yang digunakan peneliti dalam menganalisis data ialah menggunakan model “Miles dan Huberman”.

Sumber penganalisisan data diambil dari sumber berupa buku dari (Sugiyono, 2020) dengan berjudul “metode penelitian kuantitatif-kualitatif & r&d” .

a) *Data reduction* (Redukasi data)

Dalam mereduksi data peneliti mengumpulkan dan mencatat segala macam hal yang dapat dijadikan sebuah data yang ditemukan di lapangan untuk mendukung jalannya penelitian. Pada saat mereduksi data peneliti sebagai instrumen penelitian harus menentukan apakah data yang diperoleh tersebut sudah sesuai dengan data yang akan dicari.

b) *Data display* (Penyajian data)

Penyajian data merupakan proses menyajikan seluruh atau sekumpulan data dalam bentuk teks naratif yang dikelompokkan berdasarkan jenis datanya dengan tujuan mempermudah dilakukan analisis data dan penarikan kesimpulan sementara oleh peneliti.

c) *Conclusion verification* (Verifikasi)

Langkah selanjutnya ialah memverifikasi data dengan bukti – bukti yang dapat mendukung data yang telah dianalisis oleh peneliti apabila ditemukan data yang kurang didukung oleh bukti maka data diragukan keabsahannya begitu juga sebaliknya. Setelah data yang sudah diverifikasi sudah sesuai dengan bukti – bukti pendukung maka peneliti dapat menarik kesimpulan akhir mengenai data yang menjadi temuan dari penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2019).

Adapun langkah – langkah teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Menyimak penggunaan komunikasi dengan percakapan secara langsung percakapan pada guru-siswa pada kelas XI 3 pada pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Pelaksanaan dilakukan kepada satu kelas yaitu kelas XI 3 dengan guru Bahasa Indonesia.
3. Merekam percakapan tersebut dalam bentuk rekaman dari alat bantu berupa penggunaan dua Hanphone android dengan tujuan mempermudah peneliti menemukan data.
4. Mencatat percakapan tersebut dalam bentuk tulisan dengan tujuan mempermudah peneliti menganalisis data.
5. Mentransipkan data dari bahasa lisan dari berupa suatu rekaman kemudian mentransipkan data ke bahasa tulisan dari hasil rekaman yang sudah didapat.
6. Mengelompokkan data sesuai dengan bagiannya seperti data dalam bentuk alih kode (internal dan eksternal) maupun campur kode (berwujud kata, perulangan kata, frasa, klausa, baster, idiom) yang telah diperoleh serta perolehan data sesuai dengan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode pada penutur.
7. Menganalisis data yang telah dikelompokkan sebelumnya sebagai bagian dari pembahasan penelitian nantinya
8. Menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis.
9. Melakukan pengamatan terhadap penutur (guru-siswa) yang merupakan subjek dalam penelitian ini untuk memperoleh data mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penutur dalam menggunakan alih kode dan campur kode, baik dalam bentuk latar belakang penutur maupun keahlian dalam diri penutur.
10. Kemudian mengumpulkan data dari hasil pengamatan secara langsung dari hasil data yang sudah dianalisis sebelumnya.
11. Menarik kesimpulan dari hasil analisis bentuk-bentuk alih kode dan campur kode dalam lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia dan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode oleh penutur.



12. Responden untuk menjelaskan alih kode dan campur kode adalah guru.

### **3.8 Keabsahan Data (Triangulasi)**

Keabsahan data ataupun triangulasi data adalah teknik pemeriksaan validitas dari suatu data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu dengan tujuan membandingkan ataupun sebagai pengecekan terhadap data tersebut. Menurut Prof. Dr. Lexy J. Moleong (2021), Triangulasi sebagai Teknik pemeriksaan data dibedakan menjadi 4 jenis yaitu :

1. Triangulasi sumber, yaitu teknik pemeriksaan sumber dengan yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda beda untuk menggali data yang sejenis.
2. Triangulasi Metode, yaitu teknik pengumpulan data dalam triangulasi metode menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.
3. Triangulasi peneliti, yaitu teknik pemeriksaan data dengan jalan memanfaatkan peneliti lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data, sehingga dapat membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.
4. Triangulasi teori, yaitu pemeriksaan data dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji di dalam penelitian ini pemeriksaan data menggunakan triangulasi sumber yaitu pemeriksaan yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis.